

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 2 No. 3 Maret 2023

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KEPALA SEKOLAH
DASAR NEGERI DI KOTA MAKASSAR**

Andi Agusniati

STIE AMKOP Makassar

Email: agusniatiandi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri dengan menggunakan pendekatan gaya kepemimpinan laissez faire. Dengan mengetahui bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi Gaya Kepemimpinan ditampilkan Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri, sehingga dapat memberikan sumbangan pikiran bagi manajemen pendidikan di Sekolah tentang keefektifan penampilan Gaya Kepemimpinan yang dominan pada Sekolah Dasar Negeri yang dikategorikan berhasil dan yang kategori tidak berhasil. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana mengutamakan data yang bersifat kualitas, subyektif, dan fenomenologis untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Gaya Kepemimpinan laissez faire terhadap Kepala Sekolah Dasar Negeri di Makassar berdasarkan dari hasil wawancara. Sehingga kedepannya perlu arahan penanganan yang paling optimal dalam menangani permasalahan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Negeri dan membantu dalam menciptakan lingkungan kerja sekolah yang lebih efektif dan nyaman.

Kata Kunci: Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Laissez Faire.

Abstract

The purpose of this study was to describe the influence of Leadership Style on Principals in State Elementary Schools using a laissez faire leadership style approach. By knowing how to identify the factors that influence the Leadership Style displayed by the Principal in State Elementary Schools, so as to contribute thoughts to the management of education in Schools about the effectiveness of the appearance of the dominant Leadership Style in State Elementary Schools that are categorized as successful and those that are categories that are not successful. This research is a qualitative research with a research method using a qualitative descriptive approach which prioritizes quality, subjective, and phenomenological data to produce conclusions. The main conclusion of this study was to determine the influence of laissez faire Leadership Style on the Principal of a State Elementary School in Makassar based on the results of the interview. So that in the future it is necessary to have the most optimal handling direction in dealing with the problems of the Leadership Style of the Principal of State Elementary Schools and help in creating a more effective and comfortable school work environment.

Keywords: Influence of Leadership Style, Principal, Laissez Faire.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan asset terpenting bagi suatu negara. Secara filosofis pendidikan merupakan upaya mewariskan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari satu generasi ke generasi lainnya. Wajar jika ada pandangan yang menyatakan bahwa nasib suatu bangsa sangat ditentukan corak pendidikan bangsa itu sendiri. Anwar (2009) menyatakan bahwa masalah di dunia ini yang paling banyak memperoleh perhatian dari kalangan masyarakat adalah pendidikan, khususnya yang diselenggarakan dalam sistem persekolahan, karena menyangkut hajat hidup orang banyak yang menentukan kehidupan manusia selanjutnya.

Beberapa fakta berikut ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di sekolah di Indonesia (Airlanda, 2016). Laporan oleh Trends In Interantional Mathematics and Sciences Study (TIMSS) tahun 2003, menunjukkan bahwa para siswa SLTP kelas dua kita, menempati posisi 34, yang berarti jauh di bawah Singapura dan Malaysia, di mana masing-masing menempati urutan pertama dan kesepuluh, pada penilaian kemampuan anak didik di bidang matematika. Hal yang tidak jauh berbeda, terjadi pula pada nilai penguasaan atas ilmu pengetahuan. Tes yang diselenggarakan oleh Association for Evaluation of Educational Achivment International (AAEI), menunjukkan bahwa siswa-siswa di Indonesia hanya berada pada urutan ke 36, di bawah Mesir dan Palestina. Sedangkan Singapura dan Malaysia, masih menempati nomor pertama dan ke dua puluh dari 50 negara yang ditelaah (lihat SMPN Samarinda, 2007).

Fakta mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia itu tentunya tidak terlepas dari peranan kepemimpinan para Kepala Sekolah dalam mencapai keberhasilan sekolah. Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak berkompoten. Berdasarkan ketentuan Departemen, semestinya setiap kepala sekolah memenuhi lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervise, dan kewirausahaan. Namun, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial dan supervise (Bazith, 2020). Kompetensi manajerial dan supervise adalah kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan persoalan kepemimpinan, yakni bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan gaya kepemimpinan mereka pada upaya untuk mencapai keberhasilan sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di sini diartikan sebagai perilaku kepala sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah.

Secara teoritis, dikenal banyak gaya kepemimpinan, ada yang menyebut seorang pemimpin dapat mengimplementasi gaya kepemimpinannya tidak dengan gaya kepemimpinan tertentu, tetapi dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda untuk situasi yang berbeda, seperti pada model Goleman dan McKee. Dan beberapa pandangan lainnya melihat gaya kepemimpinan sebagai gaya khas dari kepemimpinan seseorang, seperti halnya pengkategorian oleh Hall dan Lall. Naum demikian, diantara sekian banyak uraian mengenai gaya kepemimpinan, kategori yang paling sering disebut-sebut dan mudah diidentifikasi adalah kepemimpinan dengan 3 kategori : otokratis, laissez faire, dan demokratis.

Observasi pada sebuah SDN dengan kepala sekolah yang menunjukkan karakter gaya kepemimpinan yang cenderung ke arah gaya kepemimpinan otokratis, ternyata tidak semua guru-guru di sana bergantung pada kepala sekolah mereka. Sebagian dari mereka bahkan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Padahal dalam pandangan teoritis, seperti yang diuraikan Hall dan Lall (1979), disebutkan bahwa kelemahan dari gaya kepemimpinan otokratis adalah ketergantungan pengikut pada pemimpinnya.

Dalam pandangan teoritis, juga dikemukakan bahwa pemimpin dengan gaya *laissez faire* memiliki keunggulan dibandingkan gaya kepemimpinan yang lainnya, karena pengikut dapat memperoleh kesempatan yang luas untuk membuat keputusan (Carlsnaes, Thomas Risse, Baehaqie, & Rizal, 2021). Akan tetapi fakta yang dijumpai penulis dilapangan menunjukkan hal yang berbeda. Beberapa orang guru pada sekolah dengan gaya kepemimpinan yang cenderung *laissez faire* bahkan sering kali diperhadapkan dengan kebimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

Fakta-fakta yang dijumpai pada observasi awal tersebut setidaknya telah menunjukkan terdapatnya beberapa perbedaan antara pandangan teoritis mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah, dengan kenyataan dilapangan. Karena itu asumsi sementara yang dapat ditarik adalah bahwa implementasi dari setiap gaya kepemimpinan kepala sekolah mungkin memiliki peluang yang sama dalam mencapai keberhasilan tujuan sekolah sebagaimana juga dengan kegagalannya atau kurang-berhasilannya. Dan, jika asumsi ini dikatkan dengan fakta-fakta mengenai rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, maka dapat diduga informasi yang didasari oleh penelitian empiris menyangkut faktor-faktor yang memengaruhi penampilan gaya kepemimpinan pada sekolah dengan tingkat keberhasilan yang berbeda, relatif masih sangat kurang. Kurangnya informasi empiris inilah yang mungkin menjadi penyebab kegagalan bagi penepatan strategi yang paling sesuai berkaitan dengan implementasi gaya kepemimpinan setiap kepala sekolah.

Dengan pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di dua sekolah dengan tingkat keberhasilan yang berbeda, yaitu melihat gaya kepemimpinan Otokratik yang dominan yang ditampilkan kepala sekolah pada dua sekolah tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi gaya kepemimpinan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian “kualitatif”, yaitu penelitian yang mengutamakan data yang bersifat kualitatif, subyektif dan fenomenologis (Sari et al., 2022).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu proses penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dipilih pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Makassar, masing-masing dikategorikan berhasil dan dikategorikan sekolah kurang berhasil, dengan menggunakan kriteria tertentu (Ardiansyah, Basri, & Irmawati, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan

Setiap manusia pada hakekatnya adalah pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusias sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah bawahannya dan mengarahkan bawahannya mencapai tujuan individu, kelompok dan organisasinya (Walidain, 2021).

Implikasi dari kepemimpinan menunjukkan adanya dikotomi antara pemimpin sebagai *superordinate* dan pengikut sebagai *subordinate* sejauh menyangkut peran dan fungsi. Namun terlepas dari itu, kepala sekolah, sebagai pemimpin yang efektif, harus menawarkan kepemimpinan yang dinamis untuk memudahkan proses pengajaran di sekolah yang ia pimpin.

Dengan demikian, jelaslah bahwa situasi yang berbeda mengundang tipe perilaku yang berbeda (Duryat, 2021). Tidak ada satu jaminan bahwa salah satu perilaku kepemimpinan akan selalu menjadi efektif.

2. Gaya Kepemimpinan Pandangan Teoretis (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan dengan pendekatan *laissez faire* merupakan kebalikan langsung dari pendekatan otokratis, pendekatan *laissez faire* bersumber dari teori " *laissez faire*", yang berpandangan bahwa untuk mencapai hasil maksimal, pemimpin perlu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengikutnya dalam hal menentukan aktivitas mereka (lihat Winardi, 200:64). Karakter dasar dari gaya kepemimpinan *laissez faire* ditandai oleh kebijakan serba memperbolehkan (complete permissiveness). Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa kelompok cenderung kehilangan arah dikarenakan pemimpin tidak membantu dalam pembuatan keputusan. Keuntungan: setiap pengikut memiliki kesempatan untuk membuat keputusan. Kekurangan: Gaya ini dapat dengan mudah mengarahkan anggota kelompok ke arah anarkis jika ia diberi fungsi tertentu untuk jangka waktu yang panjang (Brown, Mearns, Lall, Moody, & Hall, 2019).

Pemimpin yang otokratis biasanya tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat di antara para anggota kelompoknya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah ditetapkannya.

Dalam tipe kepemimpinan ini, dalam uraian Purwanto (2007), sebenarnya si pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk dalam tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol atau koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggungjawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian, mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesabaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

Di dalam tipe kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya kurang jelas dan kabur. segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan (Y. Purwanto, Sukara, Ajiningrum, & Priatna, 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan uraian Slamet (2010) dan beberapa referensi lainnya, dapat diuraikan beberapa faktor yang memengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut :

a. Karakter Pemimpin

Bahwa gaya kepemimpinan seorang manajer atau pemimpin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, pengalamannya di masa lalu, nilai-nilai yang dipegang, kreatifitas, keterampilan organisasi dan administrasi. Selain itu, karakter kepemimpinan juga ditentukan oleh kecenderungan atau orientasinya dalam memimpin, yaitu karakter kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan (*power oriented*), berorientasi pada keinginan (*interest oriented*), dan orientasi pada pelayanan (*service oriented*).

b. Karakter Bawahan

Bahwa gaya kepemimpinan seorang manajer atau pemimpin ditentukan pula oleh pengetahuan dan pengalaman bawahan. Keadaan psikologis individu dalam kelompok organisasi sekolah, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan, aspirasi-aspirasi, keinginan-keinginan yang dapat memodifikasi perilaku administrative, dan pembuatan keputusan serta pengambilan sikap, adalah hal-hal yang ikut menentukan penampian gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Seorang manajer atau pemimpin akan memberikan kebebasan bawahannya dalam mengambil keputusan apabila bawahannya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengatasi masalah secara efektif.

Apabila bawahan memahami seluruh tujuan organisasi, mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah secara efisien, sebagai contoh, pemimpin yang bersangkutan mungkin akan bersifat demokratis dan mengikutsertakan bawahannya dalam kepemimpinan, tetapi bila bawahan tidak mempunyai kemampuan tersebut, maka pemimpin tersebut mungkin akan menampilkan gaya otoriter dalam kepemimpinannya.

c. Karakter Organisasi

Bahwa penampilan gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah oleh iklim organisasi, sikap pekerjaan organisasi sekolah, dan sebagainya (Nisa, Sunandar, & Miyono, 2020). Budaya organisasi yang mencakup norma-norma yang berkembang dalam organisasi sekolah, filosofi yang menuntut cara pengambilan keputusan, kebiasaan dalam berinteraksi, serta asumsi-asumsi dasar dan kepercayaan yang dianut oleh warga sekolah adalah beberapa aspek karakter organisasi yang memengaruhi gaya kepemimpinan seorang pemimpin/kepala sekolah. Efektivitas kelompok dalam organisasi yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti besaran dan komposisi kelompok dalam organisasi, kohesivitas kelompok dalam organisasi kelompok, perbedaan-perbedaan status, pengetahuan dan kepribadian, dan sebagainya adalah faktor-faktor yang juga menentukan penampilan gaya kepemimpinan.

d. Persyaratan Tugas

Bahwa tuntutan tanggung jawab bawahan juga memengaruhi gaya kepemimpinan

e. Iklim Organisasi Sekolah dan Kebijakan

Bahwa penampilan gaya kepemimpinan juga banyak ditentukan harapan dan perilaku warga sekolah yang dipengaruhi oleh iklim dan kebijakan organisasi. Kekuatan politik atau kebijakan pemerintah, termasuk segala peraturan yang berlaku, adalah hal-hal penting yang memengaruhi langsung penampilan gaya kepemimpinan.

4. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam beberapa Penelitian

Dalam pandangan Terry (2010), pemimpin (kepala sekolah) yang paling efektif adalah para kepala sekolah yang guru-guru mereka memiliki kepemilikan didalam misi sekolah serta minat yang vital dalam keefektifannya. Lebih jauh, Lucas, dkk (2010) menyatakan bahwa: “..... *the more power that is given away, the more powerfull all the leaders become; leaders who create leaders are more powerfull than those who do not*”. Pandangan Lucas, dkk tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kekuasaan atau kewenangan kepala sekolah dilimpahkan kepada para guru mereka, maka semakin kuat (*powerfull*) pula para guru tersebut. Dan bahwa para kepala sekolah yang memberdayakan guru-guru mereka menjadi pemimpin-pemimpin di lingkungan kerja mereka, akan lebih kuat (*powerfull*) dibanding mereka yang tidak melakukannya.

Cara kepala sekolah bekerja dengan orang-orang dan tingkatan bagi hubungan manusia akan membuat perbedaan dalam jenis sekolah yang ia arahkan (Hinojosa-Gonzalez et al., 2021). Sebagai seorang pengembang staf, kepala sekolah harus memiliki keterampilan, pengetahuan dan kreativitas untuk mengatur dengan staf dengan standar tinggi tetapi dengan standar-standar yang dapat dicapai dan membantu mereka untuk mencapainya (Rajan, Hashemi, Karpuzcu, Doggett, & Reda, 2020).

Kepala sekolah perlu memberi perhatian terhadap kebutuhan pengembangan jangka panjang para guru (Rati Purwanto, 2021). Ini dapat ditingkatkan oleh pembentukan hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan memastikan cara-cara atau komunikasi efektif yang tersedia dan digunakan agar sekolah menjadi efektif, baik kepala sekolah maupun setiap guru harus menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dalam hubungan kemitraan untuk merencanakan dan melaksanakan strategi-strategi bagi kepemimpinan yang efektif di sekolah pada masing-masing tingkatan.

Para kepala sekolah perlu mempertimbangkan kepentingan gurunya baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini sudah pasti akan memiliki efek jangkauan yang jauh terhadap guru dan juga terhadap sekolah.

5. Indikasi dan Kategori Keberhasilan Sekolah

Dalam penelitian ini untuk memudahkan penulis dalam mengkaji dan menganalisis rumusan masalah maka landasan teori yang digunakan adalah berdasarkan menurut Hall (1982, dalam Wahjosumidjo, 1999:72) dengan menggunakan variabel atau kriteria sebagai berikut : (1) Tercapainya tujuan organisasi, (2) Organisasi mampu memenuhi dan menfaatkan segala sumber yang ada secara maksimal, (3) Bawahan dan mitra kerja/usaha merasa puas, (4) Terdapat kesepakatan antara anggota dalam organisasi dari berbagai tingkatan terhadap apa yang akan dan sedang dilakukan, (5) Organisasi memberikan pelayanan terhadap kepentingan yang paling baik dari masyarakat.

a) Pencapaian Tujuan Sekolah

Sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang berhasil akan menunjukkan kecenderungan untuk mencapai tujuan sekolah. Sebaliknya sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang kurang berhasil menunjukkan kurangnya kecenderungan pada tujuan sekolah. Kriteria yang menunjukkan kecenderungan untuk mencapai tujuan sekolah, adalah: terwujudnya proses pembelajaran yang efektif yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*); terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tenang dan menyenangkan; adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

b). Pemenuhan dan Pemanfaatan Sumber yang Ada

Pemenuhan dan pemanfaatan sumber yang ada, dapat meliputi pemenuhan, dapat meliputi pemenuhan dan pemanfaatan terhadap berbagai variabel seperti dana, sarana dan prasarana, dan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Kategori berhasil atau tidak berhasilnya suatu sekolah juga dapat dilihat dari kemampuan sekolah tersebut memenuhi dan memanfaatkan segala sumber daya secara maksimal. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, dan transparan, adalah salah satu indikator yang penting. Selain itu, tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi, juga merupakan indikator dari terpenuhi dan termanfaatkannya sumber daya yang ada.

c). Kepuasan Warga Sekolah

Kepuasan yang dimaksudkan adalah terutama menyangkut kerja dari tenaga pendidikan dan kependidikan, termasuk kepuasan orang tua siswa terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan. Kategori berhasil atau tidak berhasilnya suatu sekolah juga dapat dilihat dari dicapainya kepuasan dari semua warga sekolah, termasuk murid dan wali murid. Adanya kesiapan sekolah untuk berkompetisi secara sehat dengan sekolah lainnya dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya inovatif dengan dukungan wali murid, masyarakat dan pemerintah daerah setempat, juga merupakan indikator adanya kepuasan kerja di antara komponen sekolah termasuk wali murid.

d). Kesepakatan tentang Apa yang akan dan Sedang Dikerjakan

Kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan antara kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, termasuk anggota komite sekolah tentang apa yang mereka rencanakan untuk dikerjakan dan apa yang sedang dikerjakan. Kategori sekolah berhasil dapat dilihat dari ada atau tidak/kurangnya kesepakatan di antara komponen organisasi sekolah di berbagai tingkatan terhadap apa dan akan dan sedang dikerjakan. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia.

e). Pelayanan yang Baik kepada Masyarakat

Sekolah dengan kategori sekolah berhasil dapat dilihat dari sejauhmana sekolah terlibat di dalam memberikan pelayanan yang baik bagi kepentingan masyarakat, sebagainya yang dikategorikan sebagai sekolah yang kurang berhasil dapat dilihat pada kurangnya sekolah tersebut terlibat dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Pelayanan yang baik ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.

6. Analisis Data

Sebagaimana dalam hal pengumpulan data, analisis dalam penelitian ini juga tidak dilakukan dengan pentahapan. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama masa penelitian di lapangan. Kegiatan pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan bersamaan dengan analisis data. Namun secara kronologis, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, sebagaimana diuraikan berikut: (1) tahap pengelolaan data (*data managing*), dimana diciptakan sistem pengarsipan dan pengorganisasian data dilakukan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan; (2) tahap pembacaan dan pememoan (*reading and memoing*), yakni menyempurnakan pencatatan-pencatatan hasil wawancara, membuat catatan-catatan margin dan membentuk kode-kode awal pada tiap kelompok data; (3) tahap penguraian, di mana peneliti menguraikan dan memilah berbagai pernyataan yang berbeda dari para subyek yang diwawancarai; (4) tahap pengklasifikasian (*classifying*), yakni tahap di mana diupayakan menemukan dan mendaftarkan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara mendalam dengan subyek utama dan subyek sekunder dan mengelompokkan pernyataan-pernyataan sejenis ke dalam unit-unit interpretasi, termasuk pengalaman empiris dari para subyek utama penelitian; (5) tahanan penginterpretasian data (*interpreting*) dengan mengembangkan deskripsi structural dengan mengembangkan interpretasi yang mengarah pada jawaban atas masalah penelitian; (6) tahap pendeskripsian, di mana dikembangkan deskripsi menyeluruh tentang esensi pengalaman peneliti mengenai pikiran dan pemaknaan subyektif para subyek yang dikembangkan dan dideskripsi

KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dimulai dengan mereduksi jumlah kategori, sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Deskripsi fenomena yang terungkap dari hasil analisis data, dilengkapi dengan narasi-narasi teoretis, dan akhirnya semua hasil penelitian yang mengarah pada jawaban atas masalah-masalah penelitian ditarik sebagai kesimpulan.

BIBLIOGRAFI

- Airlanda, Gamaliel Septian. (2016). Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis di SMA Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 4(1), 43–50.
- Ardiansyah, Muhammad, Basri, Syamsurijal, & Irmawati, Irmawati. (2022). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar. *Jambura Journal of Educational Management*, 28–43.
- Bazith, Akhmad. (2020). Metodologi Penafsiran “Tafsir al-Muin”(Membaca karya Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf 1920-2004). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(1), 17–31.
- Brown, Casey, Mearns, Linda, Lall, Upmanu, Moody, Paul, & Hall, Jim. (2019). *Climate-informed Estimation of Hydrologic Extremes for Robust Adaptation to Non-stationary Climate*.
- Carlsnaes, Walter, Thomas Risse, Beth A. Simmons, Baehaqie, Imam, & Rizal, M. (2021). *Diplomasi, Tawar-Menawar dan Negosiasi: Handbook Hubungan Internasional*. Nusamedia.
- Duryat, H. Masduki. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam*

- Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Hinojosa-Gonzalez, David Eugenio, Roblesgil-Medrano, Andres, Villarreal-Espinosa, Juan Bernardo, Tellez-Garcia, Eduardo, Bueno-Gutierrez, Luis Carlos, Rodriguez-Barreda, Jose Ramon, Flores-Villalba, Eduardo, Martinez, Hector R., Benvenuti-Regato, Mario, & Figueroa-Sanchez, Jose Antonio. (2021). Minimally invasive versus open surgery for spinal metastasis: a systematic review and meta-analysis. *Asian Spine Journal*.
- Nisa, Nevi Zahrotin, Sunandar, Sunandar, & Miyono, Noor. (2020). Pengaruh supervisi akademik dan iklim organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru sekolah menengah pertama di kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(2).
- Purwanto, Rati. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160.
- Purwanto, Y., Sukara, Endang, Ajiningrum, Purity Sabila, & Priatna, Dolly. (2020). Cultural diversity and biodiversity as foundation of sustainable development. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*, 1(1), 2–10.
- Rajan, Krishna, Hashemi, Soheil, Karpuzcu, Ulya, Doggett, Michael, & Reda, Sherief. (2020). Dual-precision fixed-point arithmetic for low-power ray-triangle intersections. *Computers & Graphics*, 87, 72–79.
- Sari, Ifit Novita, Lestari, Lilla Puji, Kusuma, Dedy Wijaya, Mafulah, Siti, Brata, Diah Puji Nali, Iffah, Jauhara Dian Nurul, Widiatsih, Asri, Utomo, Edy Setiyo, Maghfur, Ifdlolul, & Sofiyana, Marinda Sari. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Walidain, Birrul. (2021). Perilaku Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Darul Ulum Banda Aceh dan SMP Insyafuddin Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 17–28.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.